

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDLB Kedungkandang Kota Malang yang beralamatkan di Jl. H. Ali Nasrudin No 2 Kesungkadang Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. SDLB ini didirikan pada tahun 2002. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum K-13. Status kepemilikan pemerintah daerah. Adapun jumlah pengajar di SDLB ini adalah 20 pengajar dan 1 kepala sekolah. Jumlah kelas ada 21 ruang.

4.2 Data Umum

4.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur di SDLB Kedungkandang Kota Malang

No	Umur	Frekuensi	Persentase
1	7 th	4	14,3
2	8 th	6	21,4
3	9 th	5	17,9
4	10 th	6	21,4
5	11 th	2	7,1
6	12 th	5	17,9
	Jumlah	28	100

(Sumber: Kuesioner, 2020)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian kecil (21,4%) responden berumur 8 tahun dan 10 tahun dan sebagian kecil lagi (7,1%) responden berumur 11 tahun.

4.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas di SDLB Kedungkandang Kota Malang

No	Kelas	Frekuensi	Persentase
1	1	6	21,4
2	2	5	17,9
3	3	5	17,9
4	4	4	14,2
5	5	3	10,7
6	6	5	17,9
Jumlah		28	100

(Sumber: Kuesioner, 2020)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian kecil (21,4%) yakni 6 responden kelas 1 SD dan 3 responden (10,7%) kelas 5 SD

4.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Kegiatan Sekolah

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Kegiatan Sekolah di SDLB Kedungkandang Kota Malang

No	Kegiatan Sekolah	Frekuensi	Persentase
1	Rutin mengikuti	23	82,1
2	Tidak rutin mengikuti	5	17,9
Jumlah		28	100

(Sumber: Kuesioner, 2020)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hampir seluruhnya (82,1%) responden sering mengikuti kegiatan sekolah seperti olahraga bersama, upacara dan sebagainya dan sebagian kecil (17,9%) responden tidak mengikuti kegiatan sekolah.

4.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Sakit

Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Sakit di SDLB Kedungkandang Kota Malang

No	Riwayat Sakit	Frekuensi	Persentase
1	Ada	5	17,9
2	Tidak ada	23	82,1
	Jumlah	28	100

(Sumber: Kuesioner, 2020)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hampir seluruhnya (82,1%) responden tidak ada riwayat sakit dan sebagian kecil (17,9%) responden ada riwayat sakit.

4.2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Orangtua

Tabel 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Orangtua) di SDLB Kedungkandang Kota Malang

No	Pendidikan Orangtua (Ibu)	Frekuensi	Persentase
1	SMP	3	10,7
2	SMA	20	71,4
3	S1/ sederajat	5	17,9
	Jumlah	28	100

(Sumber: Kuesioner, 2020)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar (71,4%) yakni 20 responden dengan pendidikan orangtua SMA dan sebagian kecil (10,7% 3 responden dengan pendidikan orangtua SMP.

4.2.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orangtua

Tabel 4.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orangtua di SDLB Kedungkandang Kota Malang

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1	Pedagang	5	17,9
2	PNS	2	7,1
3	Swasta	5	17,9
2	Tidak bekerja (IRT)	16	57,1
	Jumlah	28	100

(Sumber: Kuesioner, 2020)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar yakni 16 responden (57,1%) tidak bekerja dan sebagian kecil yakni 2 responden (7,1%) sebagai PNS

4.3 Data Khusus

Tabel 4.7 Gambaran *Activity of Daily Living* (ADL) pada anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di SDLB Kedungkandang Kota Malang

No	ADL	Frekuensi	Persentase
1	Ketergantungan Berat	0	0
2	Ketergantungan Sedang	6	21,4
3	Ketergantungan Ringan	21	78,6
4	Mandiri	0	0
Jumlah		28	100

(Sumber: Kuesioner, 2020)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hampir seluruhnya (78,6%) yakni 21 responden dengan *Activity of Daily Living* (ADL) ketergantungan ringan dan tidak ada yang ketergantungan berat dan mandiri.

4.4 Pembahasan

Gambaran *Activity of Daily Living* (ADL) pada anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di SDLB Kedungkandang Kota Malang hampir seluruhnya (78,6%) yakni 21 responden dengan *Activity of Daily Living* (ADL) ketergantungan ringan dan tidak ada yang ketergantungan berat dan mandiri.

Tunagrahita mengalami gangguan psikis dan fisiknya sehingga masih ditemukan masalah dalam pemenuhan kebutuhan dasar secara mandiri dan memerlukan bantuan keluarga dalam melakukan semua kebutuhan sehari-hari (Suryani, 2015). Hal ini

berdampak pada pemenuhan kebutuhan dasar secara mandiri dan memerlukan bantuan keluarga. Anak berkebutuhan khusus dalam melakukan aktivitasnya bergantung pada orang lain khususnya dalam melakukan kegiatan–kegiatan sehari (Hartanto, 2015).

Dalam hal aktivitas kebutuhan anak dapat dihubungkan dengan peran orangtua karena orangtua yang tinggal bersama anaknya dan lebih banyak waktu yang diberikan oleh anaknya. Dalam teori menurut Wantah (2014) ketidakmampuan anak tunagrahita dalam melakukan ADL salah satunya disebabkan oleh kurangnya peran orangtua dalam memberikan motivasi dan dukungan dalam perilaku perkembangan anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa seluruh responden tinggal bersama orangtuanya. Orangtua yang dapat menunggui anaknya sehingga mampu melatih kemandirian anak dirumah mampu memberikan motivasi bagi anak untuk melakukan aktivitasnya secara mandiri.

Dalam kebutuhan aktivitas mandiri anak bisa melakukan aktivitas dirumah maupun di sekolah tanpa bantuan, selain itu aktivitas makan maupun minum anak bisa melakukan secara mandiri meskipun ada beberapa yang masih memerlukan bantuan orangtua atau pengasuhnya. Hal yang menunjang lain dalam aktivitas adalah orangtua responden yakni ibu responden yang tidak bekerja. Menurut Sari (2017) dalam pemenuhan kebutuhan aktivitasnya sehari-hari anak tunagrahita cenderung memiliki ketergantungan pada lingkungan sekitarnya terutama pada saudara-saudaranya dan orang tuanya. Peran orangtua khususnya ibu sangat penting bagi anak tunagrahita agar bisa melakukan aktivitas keseharian secara mandiri. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yakni sebagian besar yakni 16 responden (57,1%) tidak bekerja. Ibu

responden yang tidak bekerja akan lebih banyak meluangkan waktunya bersama anaknya sehingga mampu memberikan dorongan kepada anak untuk belajar mandiri sesuai dengan kemampuan anak.

Selain itu sebagian besar (71,4%) yakni 20 ibu responden dengan pendidikan SMA. Pendidikan berhubungan dengan pengetahuan. Dengan pendidikan yang tinggi maka orangtua lebih mampu untuk mencari sumber informasi tentang apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan aktivitas anaknya yang mengalami tunagrahita. Pengetahuan akan merubah perilaku orangtua sehingga lebih bisa menuntun anak untuk melakukan aktivitasnya secara mandiri.

Aktivitas responden lain yang kadang dibantu oleh orangtua adalah melakukan BAB atau saat mandi. Ada beberapa responden yang masih belum bisa melakukan aktivitas tersebut sehingga masih perlu adanya bantuan dari orangtua atau pengasuhnya. Dalam aktivitas memakai baju sendiri responden yang sedikit mampu melakukan namun ada juga yang bisa melakukannya sendiri. Aktivitas lain yang bisa dilakukan oleh responden seperti menyisir rambut sendiri serta memakai dan melepas baju sendiri.

